

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia kaya akan alam yang mempesona, lautan yang luas, gunung yang menjulang, sampai budaya yang menjadi sorotan mancanegara. Keunikan dan keanekaragaman serta keelokan alam budayanya ternyata kurang terekspose baik ke dunia luar. Walaupun menurut masyarakat lokal wisata Indonesia sangat mempesona sehingga pemerintah menerbitkan *slogan wonderful* Indonesia atau lebih dikenal dengan Pesona Indonesia. Namun ternyata hal ini belum cukup memenuhi target ranking yang diinginkan pemerintah.

Berdasarkan data dari www.indonesia-investment.com menyebutkan bahwa peralihan 10 juta turis asing di 2015 yang datang ke Indonesia dan mencapai target itu ternyata jauh lebih rendah dengan jumlah turis yang mengunjungi negara-negara tetangga. Seperti negara Singapura yang meraih angka 15 juta dan Malaysia hingga mencapai 27 juta turis dipenghujung tahun 2015. Padahal Indonesia tidak kalah cantik dan menarik untuk dikunjungi dari dua negara tersebut.

Sementara menurut data dari ww.travel.kompas.com bahawa pada tahun 2017 peringkat indeks daya saing pariwisata indonesia didunia tidak sesuai targetan. Dimana Indonesia menargetkan menjadi peringkat 30 dari 140 Negara di dunia. Namun pada akhirnya ditahun 2017 Pariwisata Indonesia hanya menduduki

peringkat ke 42 dari 140 Negara. Dari uraian diatas, Pariwisata Indonesia meraih skor 4,3 dengan skala penilaian 1 untuk terburuk dan 7 untuk terbaik. Tentu skor diatas masih kurang setengah dari kata baik.

Namun, jika di lihat dari kanca regional saja, khususnya di Jawa Barat. Dikutip dari www.pikiranrakyat.com bahwa Gubernur Jawa Barat mengatakan. "Sepanjang tahun 2019, Jawa Barat memiliki prestasi di bidang pariwisata yang luar biasa. Dari target wisatawan 49 juta, yang datang 60 juta. Artinya, orang yang datang untuk berbahagia dan bergembira di Jawa Barat itu melebihi target, yakni 11 juta orang".

Hal ini jelas terlihat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat terus berinovasi. Karena memang di Jawa Barat terdapat paket lengkap dari mulai bangunan bersejarah, alam yang *eksotik*, pantai dan lautan yang luas, hingga wahana lain yang sengaja dibuat untuk menjadi potensi wisata. Potensi wisata dari segala sisi yang dimiliki Jawa Barat memiliki kesan sendiri bagi wisatawan, media bahkan warga setempat, hal inilah media dapat menyebarluaskan informasi dari berbagai sudut pandang.

Walaupun demikian, kenyataannya masih banyak daerah berpotensi wisata yang memiliki keindahan namun belum tersentuh oleh tangan pemerintah daerah. Umumnya pemerintah menunggu sebuah kawasan tersebut ramai dikunjungi baru pemerintah daerah turun tangan untuk memberikan dukungan. Melalui *eksposure* media, tentu hal itu dapat didorong dengan cepat. Atau dalam kasus lain, tak sedikit kawasan wisata menarik dan fasilitas pendukung yang sudah cukup

memadai, tetapi kurang terkenal karena belum dipromosikan dengan baik. Disinilah perlunya peran pemberitaan, khususnya dengan memanfaatkan media digital atau media online.

Memiliki branding yang baik juga diperlukan dalam pariwisata, terutama media online yang menjadi sarana branding yang strategis. Seperti halnya peristiwa-peristiwa yang lainnya, publikasi tentang pariwisata perlu diperhatikan dan harus dimaknai sebagai bentuk kepedulian. Karena dengan begitu bisa membantu dalam hal promosi dan kritikan yang membangun demi berkembangnya pariwisata Indonesia menjadi lebih baik.

Media online disini tentunya berkaitan dengan berita, berita tentang pariwisata juga tidak kalah menarik dengan berita-berita hangat lainnya. Justru berita ini menjadi salah satu berita yang bisa menjadi bahan referensi khalayak untuk sekedar hiburan atau sebagai acuan perencanaan liburan. Dengan media online yang hanya ada dalam genggam tangan, khalayak mampu membaca, melihat gambar bahkan video tentang suguhan keindahan wisata yang disajikan.

Media online juga berbeda dengan media sosial yang rentan terhadap berita *hoax*. Media online merupakan saluran komunikasi yang dapat diakses melalui situs *website*, semua jenis kanal yang bisa diakses melalui internet itulah disebut media online. Dalam pemberitaan tentu kanal-kanal berita tertentu yang bisa diakses dan terpercaya. Pada umumnya, media yang memiliki surat kabar saat ini juga memiliki kanalnya sendiri. Jadi media online sangat penting keberadannya untuk menerbitkan berita pariwisata.

Menurut Menteri Pariwisata Arief Yahya dalam www.detik.com menyebutkan bahwa media dan pariwisata tidak bisa dipisahkan. Kemajuan dan perkembangan pariwisata akan semakin masif dengan adanya kerjasama dari media. Untuk itu, media juga harus memahami dunia pariwisata dan sinergitas dengan pemerintah yang bisa memajukan pariwisata di Indonesia.

Media Konvensional memiliki berbagai macam berita, berita dalam praktik jurnalistik memang menduduki posisi utama. Bukan jurnalistik ketika tidak ada berita. Karena Menurut (Barus, 2012: 21) berita adalah suatu kejadian aktual yang diperoleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena menari dan mempunyai makna bagi khalayak. Kejadian aktual yang dimaksud merupakan peristiwa atau gagasan yang penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa yang bertujuan untuk menyebarkan informasi agar diketahui dan menjadi kesadaran khalayak.

Pada abad ke 21 ada perubahan besar dalam dunia jurnalisme. Sebuah pola satu arah dari berita seorang wartawan mengirim sebuah pesan melalui sebuah media kepada pembaca kini sudah berubah. Dalam buku *Jurnalisme Dasar* karya (Ishwara, 2016 : 11) menyebutkan “untuk bertahan hidup, orang-orang yang bergerak di bidang pemberitaan, mulai merumuskan kembali keempat elemen pemberitaan, yaitu wartawan, pesan, media, dan *audience*”.

Dalam bagian *audience* Luwi menyebutkan bahwa *audience* bukan lagi sekadar pemirsa, pembaca, atau pemngguna. Mereka sekarang juga termasuk ke dalam produsen berita. Maka dari itu wartawan perlu melibatakan *audience* dalam

mencari kebenaran yang adil dan akurat. Wartawan dalam hal ini juga sebagai wisatawan yang mampu merasakan dan menikmati suguhan wisata yang dikunjungi, sehingga dalam pengemasan berita wartawan dirasa harus mampu menceritakan kembali sehingga khalayak tertarik untuk membaca. (Ishwara, 2016 : 11)

Berita tentang pariwisata menjadi objek dalam penelitian ini karena pariwisata menjadi ciri khas suatu negara. Dengan potensi wisata yang luar biasa di Indonesia khususnya di Jawa Barat menjadi hal yang wajib disetiap media menyantumkan rubrik wisata untuk di ketahui oleh masyarakat. Berita Pariwisata juga bisa dijadikan produk beberapa angle seperti sejarah, keunikan, adat istiadat, kuliner khas, hingga sajian alam yang mampu menyejukan.

Selaras dengan berita pariwisata yang hendak diambil penulis. Bahwasannya wartawan harus mampu menjadi *audience* ketika sedang meliput berita pariwisata. Karena setiap wisata diberbagai daerah memiliki adat istiadat masing-masing yang harus di hormati. Sehingga pengalaman, pemaknaan dan pemahaman wartawan peliput berita pariwisata menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian ini.

Dukungan media massa *pun* bermunculan terhadap pariwisata di Indonesia khususnya di Jawa Barat ini. Hal ini ditandai dengan adanya rubrik-rubrik tentang pariwisata akhir-akhir ini. Alhasil dengan kebutuhan media, media online pun menyediakan *slot* nya untuk pariwisata dan secara konsisten terus menyajikan berbagai destinasi dalam pemberitaan khusus yang dikemas dengan berbagai

model berita. Didalam media-media tersebut rubrik berita pariwisata biasanya disebut dengan *travelling*, *life style* atau kuliner yang termasuk dalam kategori umum.

Wartawan sebagai profesi dalam melaksanakan tugasnya pada berita pariwisata ini tentu memiliki tantangan tersendiri dalam proses peliputannya. Inilah yang menjadi daya tarik penulis dalam penelitian, bagaimana wartawan menjadi pelaku wisata sekaligus penyebar informasi dan menjadi salah satu penentu baik-buruknya pariwisata di Indonesia hanya melalui berita media online.

TribunJabar.id merupakan salah satu situs berita online yang cocok untuk dijadikan tempat lokasi penelitian yang penulis ambil. Karena media tersebut memiliki rubrik yang khusus membahas tentang pariwisata atau travelling, kuliner, dan sejarah. Maka dari itu dengan latar belakang inilah peneliti ingin lebih tau secara mendalam tentang pemahaman dan pemaknaan serta pengalaman wartawan peliput berita pariwisata di Jawa Barat pada wartawan tribunjabar.com.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah pemahaman wartawan dalam meliput berita pariwisata di Jawa barat dengan studi Fenomenologi Wartawan tribunjabar.com. Untuk penelitian ini menjadi lebih terarah tentang apa yang diteliti, maka pertanyaan- pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wartawan Tribunjabar.com dalam menerjemahkan berita pariwisata ?

2. Bagaimana pemahaman wartawan Tribunjabar.com dalam menafsirkan berita pariwisata ?
3. Bagaimana wartawan Tribunjabar.com mengaplikasikan tentang berita pariwisata ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian Fenomenologi Wartawan tribunnjabar.com dalam Meliput Berita Pariwisata yaitu untuk mengetahui :

1. Mengetahui Pemahaman wartawan menejermahkan berita pariwisata
2. Mengetahui Pemaknaan wartawan mengenai dalam menafsirkan berita pariwisata
3. Mendeskripsikan wartawan dalam mengaplikasikan berita pariwisata

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitan diatas, makan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bidang akademis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan memperkaya ilmu pengetahuan, memberikan sumbangan pengembangan ilmu jurnalistik khususnya dalam media online. Selain itu, isu yang diangkat penulis dapat menjadi manfaat bagi khalayak, khususnya wartawan dalam menjalankan profesinya dalam peliputan berita pariwisata di Jawa Barat dan Indonesia pada umumnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi wartawan, khususnya dalam peliputan berita pariwisata sehingga tercapainya berita sesuai dengan pedoman jurnalistik, selain itu memberikan sumbangan ilmu pada jurusan ilmu komunikasi jurnalistik dan menjadi sebuah rujukan atau referensi-referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya ini menjadi acuan penulis sehingga mampu memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian. Dari penelitian sebelumnya juga penulis tidak menemukan peneliti dengan judul yang sama. Berikut merupakan penelitian sebelumnya berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang digunakan penulis.

Tabel 1.1

Daftar Penelitian Terdahulu

No	1	2	3	4	5
Nama dan Universitas	Egi Andrea Pratama, 2020 Universitas Islam Indonensia	Farid Rusdi, 2017 Universitas Tarumanagara, Jakarta	Dawam Syukron, 2013 Universitas Sultan Geng Tirtayasa Serang	Nanang Haroni, 2018 Universitas Jember	Nur Ayu Sa'ada, 2019 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Judul	Analisis	Analisis Media	Analisis Foto	Jurnalisme	Peran Media
Penelitian	Manajemen Redaksional Jurnalisme Pariwisata Pada Detik Travel, dan Kompas Travel	Online dalam Pemberitaan Pariwisata: Studi Kebijakan Redaksi Detik Travel dan Tribunnews Travel	Jurnalistik Majalah Travel XPOSE (Studi Analisis Semiotika Mengenai Foto Wisata Indonesia Dalam Rubrik Domestik Majalah Travel XPOSE)	Online Sebagai Komunikasi Pariwisata	Sosial sebagai Promosi Pariwisata Kota Medan
Metode	Kualitatif konstruktivisme	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Semiotika	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Hasil	Manajemen redaksional antara kedua kanal tersebut melaksanakan aturan POAC (Planning, Organizing dan Actuating dan	Tribuntravel dan detik travel menyajikan konten beritanya lebih kepada kebutuhan informasi dari target	Berita pariwisata disajikan dalam bentuk foto jurnalistik. Majalah XPOSE rutin mempublikasikan tentang foto jurnalistik	Berita pariwisata dijadikan sebuah sarana komunikasi pariwisata demi membangun eksistensi kepariwisataan	Media sosial mampu memberikan promosi pariwisata dengan maksimal. Kekurangan dari penelitian ini penulis tidak

<p>Controlling), sehingga tayangan jurnalisme pariwisata terus disuguhkan kanal tersebut. Walaupun dalam prosesnya, kedua kanal tersebut belum mampu melaksanakan rapat rutin secara maksimal namun, tayangan atau tulisannya selalu dipublikasikan.</p>	<p>pembacanya. Kebutuhan beritanya juga diperoleh dari Google trends dan media sosial saja. Jurnalisme pariwisata disuguhkan dalam berbagai rubrik, ada rubrik travel, rubrik syle, travel news photos, atau trips.</p>	<p>pariwisatanya. Semiotikanya dijelaskan dengan rinci satu persatu sesuai dengan tahapan pengambilan foto pada majalah XPOSE itu sendiri. Makna konotasi, denotasi dan mitos juga dijelaskan dalam penelitian ini. Sehingga berita pariwisata terdapat fotonya dapat menambah keyakinan atau informasi lebih dalam mengenai berita pariwisata.</p>	<p>di sebuah daerah, dan membangun media online yang ada di Indoensia agar turut mampu mempromosikan keindahan budaya dan kepariwisataan bangsa. Berita pariwisata di berbagai media online turut memberikan sebuah jawaban dari 5W + 1H. Sehingga berita layak untuk dipublikasikan.</p>	<p>mendeskripsikan secara khusus media sosial apa yang digunakan, melihat zaman sekarang media onlin konvensional produk berita juga memiliki portal dalam media sosial. Maka dari itu penulis lebih memfokuskan pada media online dan konvensional sehingga bisa dipertanggungjawabkan</p>
--	---	---	---	---

Persamaan	Menggunakan objek jurnalimse pariwisata	Menggunakan Pemberitaan Pariwisata pada media onine	Menggunakan objek jurnalisme travel yang termasuk ke dalam bagian jurnalimse pariwisata	Menggunakan objek jurnalisme pariwisata dan Media Online	Menggunakan objek pariwisata
Perbedaan	Kanal yang digunakan Egi adalah detik tavel dan Kompas travel. Sedangkan penulis menggunakan kanal tribunjabar.com. Selain itu Egi dalam penelitiannya mengambil sudut pandang manajemen	Penelitian Farid Rusdi menganalisis isi pemberitaannya, sehingga hasilnya pun tentang rubrik-rubrik berita pariwisata yang ada di kanal detik travel dan tribun travel. Sedangkan penulis ingin lebih mengetahui dan	Subjek yang digunakan oleh Dawam Syukron adalah Foto jurnalistiknya, dengan analisis semiotikanya mampu menggambarkan makna denotasi dan konotasi pada rubrik majalah XPOSE tersebut. Sedangkan penelitian yang	Subjek yang digunakan oleh nanag Haroni adalah tentang komunikasi pariwisata dalam media onlinenya. Sedangkan peneliti mengambil aspke dari sisi fenomenologi wartawan yang meliput berita pariwisata.	Perbedaan dalam skripsi ini dengan judul dari peneliti jelas sangat berbeda. Dalam aspek medianya saja peneliti menggunakan media online yang kredibel dan mampu dipertanggungjawabkan.

<p>redaksional, Sedangkan penulis menggambil sudut pandang wartawannya itu sendiri. Sehingga, penulis bisa lebih fokus bagaimana wartawan memahami, memaknai dan pengalamannya saat melakukan peliputan berita pariwisata. Keduanya jelas sangat jauh berbeda, walaupun hanya satu persamaan</p>	<p>meneliti sejauh mana pemahaan jurnalis atau wartawan dalam melakukan peliputan berita pariwisata, selain memahami, penulis juga ingin mengungkap bagaimana makna dan pengalaman wartawan tribunjabar.com dalam melakukan peliputan berita pariwisata di Jawa Barat.</p>	<p>hendak penulis ambil subjek nya adalah wartawan itu sendiri. Sehingga menghasilkan deskripsi pengalaman wartawan dan pemahaman objektivitas berita pariwisata itu sendiri pada kanal tribunjabar.com UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<p>sehingga penulis mampu mengetahui pengalaman peliput berita pariwisata pada tribunajbar.com dan menilai sisi obyektivitas berita pariwisata itu sendiri dalam aspek memahami dan memaknai berita pariwisata tersebut.</p>	
--	--	---	--	--

tentang objek				
jurnalisme				
pariwisata.				

Peneliti mengambil kesimpulan dari kelima penelitian sebelumnya yaitu, masing-masing memiliki ciri khas dan keunggulan yang berbeda. Perbedaan yang nampak antara peneliti terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan ini adalah peneliti lebih memfokuskan untuk mencari tahu pemahaman objektivitas berita pariwisata sudut pandangan wartawan peliput berita pariwisata tribunjabar.com dan pengalaman secara langsung komunikasi wartawan dalam melakukan peliputan media online tribunjabar.com berita pariwisata. Sedangkan penelitian terdahulu banyak membahas secara umum tentang komunikasinya dan produk jurnalistik yaitu beritanya.

1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian yang diambil penulis ini menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Alfred Schutz merupakan tokoh yang pertama kali membawa teori fenomenologi ke dalam dunia ilmu sosial sehingga teori ini dapat digunakan penulis. Karena menurutnya, dunia sosial adalah realitas interpretatif. (Kuswarno, 2009:17). Teori fenomenologi dari Alferd Schutz ini mengarahkan pada pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, artinya tindakan darimana pengalaman itu berasal mampu memberikan penafsiran. Penafsiran ini dilakukan untuk memperjelas makna yang sesungguhnya (Kuswarno, 2009:17)

Lebih lanjut Schutz menjelaskan bahwa meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari. Jadi tugas utama analisis fenomenologi ini adalah membangun kehidupan manusia dalam bentuk yang mereka alami sendiri.

Schutz juga mengatakan bahwa objek penelitian sosial itu berhubungan dengan realitas sosial. Jadi peneliti harus menggunakan interpretasi yang sama dengan informan, sehingga peneliti dan informan sama-sama dalam satu pemikiran. Ada dua aspek tindakan sosial atau tindakan manusia dalam teori fenomenologi Alfred Schutz yaitu :

1. Aspek Intersubjektif, yaitu makna subjektif yang terlihat pada dunia sosialnya yang memiliki sebuah kesamaan dan kebersamaan. Maka pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagai makna antar individu. Dimana dalam penelitian ini informan yang berprofesi sebagai wartawan dan pengalaman dalam meliput berita pariwisata di Jawa Barat pada tribunjabar.com
2. Aspek Historis, yaitu tindakan sosial merupakan sebuah kesimpulan antara tindakan pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Tindakan sosial ini merujuk pada motif-untuk dan motif- sebab. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan seseorang tergambar dari dua motif tersebut yang saling berkaitan satu sama lain. Motif-untuk atau motif tujuan adalah motif yang dimiliki informan ketika mereka menafsirkan sebuah tindakan dalam hal ini berita pariwisata. Dan motif sebab atau motif alasan adalah hal yang

melatarbelakangi informan sehingga mempunyai penafsiran tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Prinsip yang harus di perhatikan dalam fenomenologi, yaitu pengetahuan ditemukan langsung dalam pengalaman sadar. Maka dari itu, penulis akan mendapatkan informasi dari informan yang mengalaminya langsung dan pengalaman itu tentu harus di sadari. Begitupun dengan makna, yang harus penulis ketahui lewat tindakan-tindakan yang dilakukan informan pada saat meliput berita.

Maka dari itu, proses penelitian yang dilakukan peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan pengalaman masing-masing jurnalis media online di tribunjabar.com tentang pemahaman wartawan dalam meliput berita pariwisata. Dimana pemahaman disini menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan pemahaman berasal dari kata paham yang dapat di artikan sebagai pengertian (pengetahuan yang besar), pandangan (aliran), sangat paham, pendapat atau sebuah pemikiran, dan jika ada imbuhan ditambahkan berarti mengetahui benar, pembuatan, cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham). Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah proses memahami, cara mempelajari sesuatu dengan baik sehingga mengetahui akan banyak hal.

Adanya penelitian ini, dengan landasan teori yang jelas dan beberapa bahasan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat terjawab melalui

pemahaman teori fenomenologi Alferd Schutz sebagaimana tindakan dalam penafsiran makna.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini adalah terletak pada sebuah pemahaman wartawan dalam peliputan berita pariwisata. Jadi bagaimana wartawan dapat memahami, menafsirkan dan mengaplikasikan berita pariwisata yang layak di sebarluaskan kepada khalayak.

Kerangka konsep ini disesuaikan dengan topik penelitian yang terkait dengan pemahaman wartawan dalam meliput berita pariwisata di Jawa Barat dengan studi fenomenologi wartawan tribunjabar.com dalam meliput berita pariwisata, oleh karena itu penulis menuliskan beberapa pengertian maupun konsep yang meliputi definisi jurnalisme, berita pariwisata, dan media online agar lebih mudah dipahami dan terkonsep.

Wartawan adalah seseorang yang bekerja mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, televisi; juru warta; jurnalis. Sedangkan arti luasnya yaitu pewarta atau juru warta, journalist, paperman, atau sebut lainnya: kuli tinta, kulidisket, orang pes, insan pers, dan pekerja media (Kemendikbud, 2016).

Kata wartawan terdiri dari kata dasar “warta”, yang imbuhan “wan”. Kata “warta” memiliki arti berita atau “informasi”, dan “wan” merupakan akhiran yang bermakna pelaku atau orang. Jadi, wartawan adalah orang yang mencari,

meliput, dan melaporkan, kejadian, atau peristiwa melalui penerbitan tempat mereka bekerja. (Muhaemin, 2012:131).

Dalam ilmunya, pekerjaan seperti pemimpin, redaksi, redaktur, wartawan disebut sebagai profesi. Profesi sebagai wartawan merupakan profesi yang bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Namun profesi seorang wartawan merupakan profesi yang watak, semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karenanya, masyarakat memandang seorang wartawan sebagai seorang ahli atau profesional. (Kusumaningrat, 2012 : 115)

Dari uraian diatas penulis mendapat kesimpulan bahwa wartawan merupakan profesi yang berkecimpung dalam bidang jurnalistik. Wartawan merupakan pekerja yang bertanggungjawab langsung terhadap publik, sehingga dalam kegiatannya akan dihadapkan pada seluruh kegiatan manusia.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada wartawan tribunjabar.com yang bertugas meliput berita pariwisata di Jawa Barat. Mulai dari pemahamannya mengenai peliputan berita pariwisata, pemaknaan, sampai pengalaman seorang wartawan peliput berita pariwisata seperti apa. Karena, tanpa kita sadari pemberitaan mengenai pariwisata berperan besar dalam perekonomian Indonesia.

Sebagai bentuk teknologi yang semakin berkembang pesat, berita pun kini hadir dalam bentuk online, tentu hal ini telah menambah perbendaharaan media baru (*new media*) yang berfungsi untuk menolong para pembacanya. Media online merupakan hasil dari teknologi informasi melalui jaringan internet.

Menurut (Muhtadi, 2016 : 77) menyebutkan bahwa internet memiliki akses jaringan yang cepat, murah dan mudah dan publik seolah bergantung pada media online, khususnya untuk memperluas jaringan serta referensi bagi para penggunanya. Hal ini tentu saja kebutuhan masyarakat sangat tertolong melalui media online.

Lebih lanjut Muhtadi menjelaskan dalam konteks jurnalistik, baik studi maupun praktiknya, fasilitas online ini tidak lagi dapat dipisahkan dari aktivitas jurnalistik terutama setelah proses konvergen media. Begitupun situs berita yang biasa dimanfaatkan oleh media cetak atau elektronik, seperti koran, majalah, radio, maupun televisi untuk menyajikan berita-berita melalui media online (Muhtadi, 2016 : 77).

Lewat media online masyarakat dapat sangat mudah dan bahkan leluasa terlibat dalam keberagaman kegiatan jurnalisisme online karena keterbukaan dan kebebasannya yang nyaris tidak dapat dihambat. Maka dari itulah tribunjabar.com disebut sebagai media online yang dipilih oleh penulis karena menyajikan berbagai produk berita khususnya berita pariwisata di Jawa barat.

Secara umum, berita merupakan informasi yang disebarluaskan kepada khalayak melalui media, baik media cetak atau elektronik. Dalam Definisi jurnalistik, (Sumadiria, 2014:65) dikatakan bahwa “berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa,

entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena dia mencakup segi-segi human-interest seperti humor, emosi, dan ketegangan”.

Sedangkan pengertian berita menurut Haris Sumadiria adalah laporan tercepat mengenai data atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media online internet (Sumadiria, 2014:65)

Sementara, pariwisata itu sendiri merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi. Menurut Undang-undang no 10 tahun tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan yang diluar kesehariannya.

Dari dua definisi diatas bisa disimpulkan bahwa definisi berita pariwisata adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide gagasan yang terbaru dan benar, menarik atau penting bagi khalayak, melalui media berkala khususnya online, yang dalam hal ini merupakan suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan yang diluar kesehariannya.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam sub-sub agar lebih mudah dipahami. Selain itu, agar penelitian yang dilakukan peneliti jelas dan sesuai dengan kaidah yang sudah ditentukan.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penulis berfokus pada wartawan yang meliput isu wisata di Jawa Barat pada media online TribunJabar.id dengan persetujuan informan. Ada beberapa pertimbangan penting mengapa penelitian ini dilakukan di media online TribunJabar.id diantaranya karena ketersediaan data yang diperlukan akses yang mudah dijangkau dan dana yang mendukung dalam penelitian.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang untuk memahami dunia nyata. paradigma disini akan menunjukan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma bersifat normatif, artinya menunjukan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulayana, 2003:9)

Paradigma yang digunakan peneliti yaitu paradigma konstruktivisme yang sesuai dengan penelitian ini. Paradigma ini bermanfaat untuk menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan. Menurut Patton, peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain (Patton, 2002 : 96-97) .

Lebih lanjut (Patton, 2002 : 96-97) menjelaskan dalam konstruktivisme setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas

pandangan tersebut. Karena paradigma ini menilai suatu kebenaran atas realitas sosial dilihat dari hasil konstruksi yang bersifat relatif (penafsiran).

Jenis penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada dalam hal ini fenomenologi (Mulyana, 2013:5). Metode Fenomenologi mengarahkan pada tindakan sosial seseorang pada suatu fenomena, dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh wartawan Tribunjabar.id terkait fenomenanya dalam proses meliput berita pariwisata di Jawa Barat (Kuswarno, 2017: 16).

Karena itulah peneliti akan meneliti realitas sosial terhadap wartawan tribunjabar.com dalam meliput berita pariwisata di Jawa Barat, sehingga ketika realitas sosial nya kita dapatkan pemahaman wartawan pun dapat di pertanggungjawabkan, serta menyadari bahwa metode ini lebih bermanfaat dalam arti membuka peluang untuk lebih memahami fenomena yang peneliti kaji.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis adalah metode yang dipilih peneliti. Fenomenologi merupakan metode yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tidak berdiri sendiri karena fenomenologi ini memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih dalam.

Maka dari itu, metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang berkaitan dengan

penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan, “peneliti harus menggunakan metode innterpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Penelitian ini juga harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena” (Kuswarno, 2009:109).

Menurut Creswell dalam buku Kuswarno menjelaskan bahwa isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sangat beragam. Peneliti harus memhamai cara pandang filsafat terdapat fenomena yang selaras dengan apa yang diteliti. Maka dari itu, untuk mendapatkan analisis fenomena yang dikaji dengan baik peneliti mengesampingkan persaan dan berbagai prasangka yang mungkin akan terjadi.

Creswell menjelaskan lebih dalam bahwa dalam studi fenomenologi, peneliti adalah orang yang bertanggungjawab untuk mengetahui makna realitas dalam pemahaman informan. Sehingga, pada penelitian ini penulis mampu menceritakan kembali pada penelitiannya.

Metode ini digunakan untuk mengetahui sisi pemahaman wartawan dalam meliput berita pariwisata di Jawa Barat dengan menggunakan studi fenomenologi wartawan dalam melakukan reportase berita di media online tribunjabar.com. penafsiran dan pengaplikasian dalam meliput berita pariwisata yang didapat oleh wartawan ini yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian yang mamandang fenomena jurnalisme pariwisata dalam melakukan reportse berita ini cocok menggunakan metode fenomenologi, yang

berfokus pada pemahaman wartawan dalam meliput berita pariwisata. Penelitian dalam sudut pandang ini juga berusaha memahami arti peristiwa dalam situasi tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran umum tentang fenomena jurnalisme pariwisata dalam melakukan reportase berita sesuai dengan pemahamannya.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Data diartikan sebagai keterangan yang aktual dan nyata, keterangan atau bahan nyata dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dalam dunia penelitian dikenal istilah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merujuk pada informasi, keterangan dalam bentuk numeric atau bilangan, dan angka. Sedangkan data kualitatif beruai informasi yang bersifat deskriptif atau verbal seperti kata-kata, dan kalimat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif dimana data kualitatif ini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Adapaun sumber data yang akan dilakukan penelitian sebagai berikut :

1.6.4.1 Sumber Data Primer

Data Primer adalah sumber data atau subjek dimana data primer bisa didapatkan. Data primer memiliki responden atau informan yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat.

Data primer penulis dapatkan dari hasil wawancara dan observasi pada wartawan tribunjabar.com yang menulis berita pariwisata sebanyak 4-5 orang, penulis hanya memerlukan 4-5 orang responden sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif studi fenomenologi Alfred Schutz.

1.6.4.2 Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang bisa didapatkan melalui dokumen, buku, majalah dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder penulis dapatkan dari berbagai buku penelitian kualitatif serta buku- buku jurnalisme, serta berita-berita tentang kepariwisataan.

1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam memilih informan memang tidak ada aturan atau kriteria yang khusus. Namun penelahaan dalam hal ini perlu dilakukan agar sesuai dengan topik penelitian. Peneliti tidak ingin ketika prosesnya nanti informan tidak mau memberikan informasi apa adanya, atau informasi yang bertolak belakang dengan topik penelitian.

Menurut Kuswarno (2009:61) ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi, sebagai berikut :

1. Informan harus mengalami langsung kejadian yang sesuai dengan topik penelitian. Agar mendapatkan sudut pandang orang pertama, jadi peneliti harus mencari wartawan yang pernah meliput berita tentang pariwisata.

2. Informan mampu mendeskripsikan fenomena yang telah dialami, dan mengandung makna. Maka dari itu hasilnya akan ada data yang alami dan ferlektif dengan keadaan yang sesungguhnya.
3. Peneliti harus bersedia untuk terlibat dalam proses penelitian yang membutuhkan waktu lama. Karena studi fenomenologi perlu pemahaman dan penelitian yang mendalam terkait makna suatu fenomena yang terkait.
4. Informan harus bersedia di wawancara dalam prosesnya akan direkam aktifitasnya selama penelitian berlangsung.
5. Informan dengan bangga memberikan izin untuk mempublikasikan hasil penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Proses penelitian diperlukan teknik pengumpulan data maka dari itu, teknik yang akan diambil peneliti sebbagai berikut :

1.6.6.1 Observasi

Observasi merupakan data berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terperinci mengenai keadaan lapangan, situasi sosial, serta konteks-konteks berbagai kegiatan terjadi. Data yang dimaksud ini diperoleh berkat adanya peneliti dilapangan denan mengadakan pengamatan secara langsung.

Menurut (Nasution, 2003:24) menyebutkan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu juga dikumpulkan dengan berbagai alat, diantaranya alat yang sangat canggih,

sehingga dapat diobservasi benda yang sekecil-kecilnya atau yang sejauh-jauhnya dijagat raya. Namun, betapapun canggihnya alat yang digunakan, tujuannya satu, yakni mengumpulkan data melalui observasi”.

1.6.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara peneliti dan responden, komunikasi itu berjalan *lewat* pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti kepada responden untuk kemudian dijawab olehnya. Dalam wawancara peneliti sebagai komunikator yang memberikan pertanyaan kepada responden sebagai komunikan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses wawancara. Pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Masalah yang muncul saat wawancara biasanya adalah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda. (Nasution, 2003:22)

Wawancara dalam penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaktif, dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. (Riyanto, 2018: 35) mengaskan bahwa hal yang paling terpenting dalam proses wawancara adalah dapat menggali data sedalam dalamnya. Wawancara memiliki tujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi.

1.6.6.3 Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan tulisan pribadi seperti surat kabar, buku, dan dokumen resmi lainnya. Dokumen juga bisa disebut sebagai bahan resmi formal yang beragam. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen surat-surat dan buku harian *bila* disetujui oleh informan.

Selain dokumen peneliti juga membutuhkan dokumentasi berupa foto. Karena foto dapat menangkap sesuatu situasi pada detik tertentu dan dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku bagi saat itu. Menurut (Nasution, 2003:22) foto itu dibuat dengan maksud tertentu, misalnya untuk melukiskan kegembiraan pada waktu pesta perkawinan, perayaan nasional, upacara wisuda, dan sebagainya.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Menurut Cresswell dalam (Kuswarno, 2009) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian fenomenologis yaitu :

1. Peneliti mulai menggambarkan secara menyeluruh pemahamannya.
2. Peneliti akan menemukan pernyataan dalam proses wawancara tentang pemahaman orang-orang memahami topik, kemudian rinci pernyataan yang diberikan dan perlakukan setiap pernyataan memiliki kedudukan yang sama, serta kembangkan pernyataan tersebut dengan tidak melakukan pengulangan.

3. Pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi unit yang bermakna, serta menuliskan sebuah penjelasan dalam bentuk teks tentang pengalamannya.
4. Setelah itu, peneliti harus merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deksripsi struktural, serta mencari keseluruhan makna melalui prespektif divergen, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan pengaplikasiannya.

Berbagai proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya. kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya.